

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PROFETIK
PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN MODERN SMA MBS YOGYAKARTA**

**THE IMPLEMENTATION OF PROPHETIC EDUCATION VALUES
IN ISLAMIC EDUCATION IN MODERN ISLAMIC BOARDING
SCHOOL
OF SMA MBS OF YOGYAKARTA**

Muh. Akmal Ahsan dan Dr. Arif Budi Raharjo, M. Si

*Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewah Yogyakarta 55183, Telepon (0274), 387656.*

Website <http://www.umy.ac.id>

Email: akmalahsan43@gmail.com

Wildan73@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui konsep pendidikan profetik di Pondok Pesantren SMA Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta, 2) Mengetahui implementasi nilai-nilai profetik di Pondok Pesantren SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian 3 siswa SMA dan 2 guru SMA MBS serta bagian kurikulum. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan mengumpulkan data berdasarkan fakta-fakta yang ada ataupun dengan pengamatan yang telah dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Belum ada konsep tekstual yang membahas mengenai pendidikan profetik di pondok pesantren MBS Yogyakarta. Sementara itu, kurikulum yang dipakai oleh pondok pesantren MBS Yogyakarta sudah sesuai dengan konsep dan nilai profetik. 2) Muatan nilai profetik yang paling menonjol dalam proses internalisasi, implementasi dan hasil ialah nilai transendensi. Implementasi nilai profetik dilakukan dengan mengadakan program sekolah yang sesuai dengan kurikulum. 3) Metode yang dipakai dalam proses internalisasi pendidikan profetik ialah dengan pembiasaan dan keteladanan.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan, Profetik, Pendidikan Profetik,

Abstract

This research aims at: 1) Finding out the concept of prophetic education in Modern Islamic Boarding School of SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) of Yogyakarta, 2) Discovering the implementation of prophetic values in Islamic Boarding School of SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) of Yogyakarta. The research used qualitative approach with descriptive qualitative type. The subjects of the research were 3 students, 2 teachers of SMA MBS, and the curriculum department. The data collection techniques were through observation, interview, and documentation. The data analysis techniques were data reduction, data presentation, and conclusion drawing by collecting the data based on the existing facts or from the observation conducted.

The result of the research shows that: 1) There has not been textual concept that discusses about prophetic education in Islamic Boarding School of MBS of Yogyakarta. Meanwhile, the curriculum used by Islamic Boarding School of MBS of Yogyakarta has been in accordance with the prophetic concept and value. 2) The content of prophetic value that is the most outstanding in the process of internalization, implementation, and result is transcendence value. The implementation of prophetic value is conducted by holding school programs that are appropriate with the curriculum. 3) The methods used in the process of prophetic education internalization are habituation and exemplary.

Keywords: Value, Education, Prophetic, Prophetic Education

PENDAHULUAN

Pada diri setiap manusia, pendidikan adalah kebutuhan, manusia lahir dan berkembang dari proses pendidikan. Dari proses pendidikan inilah maka tatanan hidup manusia diharapkan mampu tertata dan terarah dengan baik. Pendidikan ini pulalah yang diharapkan bisa merekonstruksi pribadi-pribadi manusia agar lebih baik. (Ubaidullah, 2017, hal. 1-2). Sejalan dengan itu, cita-cita pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, kreatif, cakap serta bertanggung jawab.

Sementara itu, dalam ranah yang lebih luas, proses modernisasi telah menimbulkan perubahan dari segala aspek kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, politik, hukum

hingga pendidikan. Kompetisi antar bangsa telah menyebabkan persoalan-persoalan baru yang menuntut manusia untuk terus mengadakan pembaharuan. Modernisasi dengan segala konsekuensinya kini diam-diam telah merasuk dalam negara Indonesia, dampak negatifnya ialah terjadinya krisis multidimensional. Praktik KKN, pembunuhan, kekerasan, pemerkosaan, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan perampokan kerap kali terjadi di Indonesia, baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan pejabat negara. (Zularwan, Rasyidin, & Sinaga, 2017, hal. 559) . Penurunan moral bangsa ini adalah akibat dari sistem pendidikan yang kerap hanya menekankan pada kurikulum akademik, melupakan kurikulum kemanusiaan. Kurikulum kemanusiaan adalah sistem pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang menitik beratkan pada karakter manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial sehingga dapat menjalankan kehidupan berdasarkan nilai kebaikan. (Darmiyati, 2011, hal. 218)

Sebagai agama dengan mayoritas pengikut di Indonesia umat Islam menanggung beban berat membentuk manusia yang beradab, khususnya dalam membentuk sistem pendidikan yang menekankan pada kurikulum kemanusiaan sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Peran lembaga pendidikan Islam baik itu pondok pesantren, sekolah islam terpadu maupun madrasah sangatlah dibutuhkan dalam membentuk tatanan masyarakat yang dapat memperbaiki kehidupan bangsa. Pendidikan Islam sendiri dapat dimaknai sebagai seperangkat kegiatan berupa tindakan dan tuturan yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad yang dilakukan manusia secara sengaja atas kehendaknya membantu diri sendiri dan manusia lainnya dalam menyempurnakan aspek perkembangannya, mengasah potensi, mengarahkan kemampuan dan menata dayanya agar mampu melakukan berbagai aktivitas serta mampu mewujudkan aneka tujuan yang ditetapkan oleh agama Islam. (Al-Hazimi, 2000). Pendidikan profetik dapat diartikan sebagai seperangkat teori dan praksis pendidikan yang diharapkan mampu membangun kualitas karakter manusia sesuai dengan cita cita etik dan profetik (kenabian). Secara defenitif, pendidikan profeik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, tidak juga hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas

dasar cita-cita etik dan profetik (Ikmal, 2013, hal. 4). Secara demikian, pendidikan profetik dihadirkan untuk membentuk manusia yang memiliki nalar pengetahuan yang tinggi sekaligus pemahaman keagamaan sehingga mampu mengadakan perubahan sosial disekitarnya sesuai dengan spirit yang kenabian.

Pendidikan profetik idealnya banyak digaungkan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren. Disanalah pada dasarnya para santri dididik sesuai dengan cita-cita etik dan profetik. Hanya saja, hingga kini masih terjadi dikotomi pendidikan dalam institusi pendidikan pesantren, dikotomi itu adalah pertentangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Sebagai salah satu representasi pendidikan Islam, pesantren masih menjadi tumpuan harapan bagi lahirnya insan kamil dengan kapasitas keilmuan yang tinggi tanpa melupakan nilai-nilai transendental. Lembaga pendidikan pesantren ini telah lahir semenjak ratusan tahun yang lalu. Pada lembaga inilah diajarkan dan dididikkan ilmu dan nilai agama kepada para santri. (Haidar, 2004, hal. 25). Keberadaan lembaga pendidikan pondok pesantren tentu diharapkan hadir sebagai “pabrik” kemanusiaan yang mampu menghasilkan produk manusia yang berkualitas sesuai dengan cita-cita Islam. Bukan hanya itu, para santri yang dilahirkan pondok pesantren juga diharapkan mampu hadir dalam agenda perubahan sosial.

Skala pembahasan Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis boarding school ialah pondok pesantren modern SMA MBS Yogyakarta. Boarding school disini merupakan sintesa “transhistorikal” pesantren modern yang bercirikan teologis-transendental dan inovatif-progresif dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. MBS sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis boarding school adalah manifestasi dari lembaga pendidikan modern yang menanamkan cita-cita etik dan profetik. Oleh karena itu, melihat pemaparan diatas, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian mengenai implementasi nilai pendidikan profetik. Karenanya maka dengan ini kami mengajukan proposal penelitian dengan judul “Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik pada pendidikan agama islam di pondok pesantren modern SMA MBS Yogyakarta”.

Penelitian berjudul Pendidikan Profetik dan Perannya dalam Menangkal Dampak Negatif Teknologi di Mlangi Yogyakarta oleh Sulhatul Habiba & Khotimatus Sholikhah (2018). Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa aspek transendensi merupakan faktor utama yang menentukan pendidikan profetik di Mlangi. Peran pesantren, warga dan santri di Mlangi patut menjadi contoh bagaimana upaya memerankan pendidikan untuk menangkal dampak negatif teknologi. Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian kami dalam identifikasi prinsip/aspek profetik. Namun, penelitian kami lebih rinci membahas mengenai sikap apa saja yang dilahirkan dari prinsi profetik : humanisasi, liberasi dan transendensi.

Irvan Wahyu Adi Pradana (2016) melakukan penelitian dalam wujud skripsi dengan judul : Konsep Pendidikan Profetik Di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian pustaka dan menjadikan buku Kuntowijoyo sebagai sumber data primer. Hasilnya menunjukkan bahwa fokus perhatian utama pendidikan 14 profetik ialah pada emansipasi ummat yang konkret dan historis dengan menghubungkan pada problem-problem aktual yang dihadapi oleh ummat. Peneliti juga menyimpulkan bahwa pilar pendidikan profetik (humanisasi, liberasi, transendensi) dapat diaplikasikan pada komponen pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan materi, metode, media dan evaluasi. Penelitian ini secara lebih luas membahas konsep pendidikan profetik, sementara penelitian kami mencoba meneliti dataran implementatif pendidikan profetik dalam sebuah lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yakni dengan observasi partisipan, wawancara, dokumentasi serta triangulasi. Peneliti menggunakan ketiga teknik tersebut untuk menjadi sumber data secara serempak. Selanjutnya, data yang diperoleh dari sumber data kemudian diorganisasikan, menjabarkan unit, melakukan sintesa, menyusun dalam

pola, memilah hal penting lalu menarik kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik diawal masih bersifat sementara. Jika pengumpulan data telah valid dan konsisten maka kesimpulannya telah dapat dikatakan kredibel, dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian implementasi pendidikan profetik di Pondok Pesantren SMA MBS Yogyakarta menunjukkan :

Secara umum kurikulum yang dipakai oleh pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School ialah perpaduan antara Diknas yang mengacu pada KTSP/K-13 serta kurikulum pesantren yang berangkat dari pendidikan pesantren modern. Meski belum ada teks kurikulum yang membahas mengenai pendidikan profetik, nilai dan prinsip dari profetik telah dilaksanakan dan diajarkan oleh para guru di sekolah. Perpaduan pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan nasional adalah upaya internalisasi nilai pendidikan profetik. Perpaduan kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan di atas merupakan perwujudan dari integralisasi sebagaimana yang dimaksud Kuntowijoyo.

Sebagai bagian dari konsep pendidikan profetik dan pengejawantahan dari kurikulum yang digunakan, lembaga pendidikan ini mengadakan Tahfidz Al Qur'an dan Al-Hadits Al-Lughoh Al-Yaumiyah, olah raga dan bela diri, jurnalistik, keorganisasian dan kemasyarakatan dan keorganisasian. Program tersebut merupakan konsep pendidikan profetik. Program ini telah sesuai dengan dengan tujuan pendidikan profetik yang tidak lepas dari nilai-nilai Al Qur'an dan Sunnah, yakni prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, persamaan dan pembebasan, kontinuitas dan berkelanjutan serta prinsip kesehatan dan keutamaan (Moh, 2011). Integrasi kurikulum pendidikan pesantren dan pendidikan nasional di SMA PPM MBS Yogyakarta ialah upaya untuk mengkolaborasikan konsep pendidikan Islam berbasis Al-Quran dan Sunnah dengan pendidikan modern. Dengan demikian, dengan pendidikan integratif ini siswa mampu terbuka dengan ilmu-ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora serta IPTEK yang berbasis budaya. Buah harapannya adalah tercipta siswa

dan manusia yang tidak bersikap hedonis, materialis dan sekuler, hal ini sebab agama dihadirkan senafas dengan keilmuan. Komponen kurikulum yang meliputi tujuan, materi, strategi pembelajaran dan evaluasi diarahkan kepada penanaman nilai Islam berbasis cita-cita etik dan profetik. Khoiron (2009) menjelaskan bahwa pada strata sekolah menengah kurikulum diorientasikan pada pemahaman, pengembangan dan penerapan keyakinan keislaman, kecintaan kepada Nabi serta pemahaman mengenai hubungan antara ilmu dan amal, antara ilmu dan pembangunan nasional, sehingga tercipta kepekaan rasa, ketajaman intelektual serta mampu berkomunikasi.

Hingga saat ini, upaya untuk menginternalisasikan nilai profetik secara utuh terus digaungkan. Meski demikian, hambatan sumber daya masih menjadi masalah untuk menyatukan cara pandang profetis para guru di dalam sekolah. Dari hasil wawancara yang kami lakukan kepada para guru, kami menyimpulkan bahwa : Humanisasi, sebagai nilai profetik dipraktikkan oleh para guru dengan cara menanamkan nilai-nilai sosial, sikap menghargai orang lain, peka terhadap realitas sosial, mampu berkomunikasi dengan baik, sikap toleran dan selalu membangkitkan rasa ingin tahu.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis cita-cita etik profetik (kenabian), nabi tidak hanya dipandang sebagai mistikus yang rajin beribadah individu dengan Tuhan, namun juga peran sosial yang ditunjukkan dengan komunikasi yang baik, sikap toleran dan saling menghargai, saling tolong-menolong dan terbuka dengan pandangan orang lain. Perihal demikianlah yang ditunjukkan dalam upaya internalisasi nilai humanisasi, humanitas di Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta. Di dalam kelas, para siswa diajarkan untuk saling menghargai dan terbuka atas pendapat orang lain, menghindari bullying dan sikap sinis terhadap pandangan teman di dalam kelas.

Liberasi, sebagai salah satu muatan nilai profetik yang mengupayakan pembebasan. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa liberasi dalam sistem pengetahuan ialah upaya pembebasan diri dari pengetahuan yang materialistik serta dominasi struktur, misal seks dan kelas (Kuntowijoyo, 2006). Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa ummat harus bisa bebas dari sistem sosial yang ada. Jika tidak, maka ummat Islam tidak pernah akan maju.

Maka dalam dataran implementatif, guru sebagai ujung tombak dalam upaya menajankmkan nilai profetik bertindak sebagai pendidik yang menanamkan dikap rajin, rasa ingin tahu, kreatif dan inivatif serta demokratis. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di MBS Yogyakarta, para siswa merasa riang gembira , pikiran menjadi terbuka lebih luas dan dengan keragaman pendapat seluruh asumsi dapat diterima secara demokratis. Perihal demikian adalah buah dari pendidikan profetik yang liberatif dalam diri siswa. Eka Dara sebagai Santriwati menuturkan :

“kami merasa senang di dalam kelas, ustadzah sering membuka pikiran kita, di dalam kelaspun teman-teman mampu berdiskusi dengan baik, misalnya persoalan persoalan agama”. (Hasil wawancara bersama Eka Dara, siswi kelas 12 IPA, 31 Januari 2019, pada jam 13.15 WIB di ruang pendaftaran)

Selanjutnya ialah transendensi. Nilai ini dimasukkan dalam upaya menjadikan Tuhan sebagai landasan teologis bagi perjalanan hidup manusia. Pada dataran implementatif, para siswa diharapkan mampu menjalani setiap kehidupannya sesuai dengan wahyu Al-Qur'an.

Dengan dimensi transendental, manusia dan dalam hal ini khususnya siswa diharapkan mampu memusatkan kehidupan pada Tuhan (Humanisme-teosentris) dengan makna teologis subtantif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas ibadah dan sikap tawakkal kepada Allah SWT.

Bukan hanya dalam wilayah sekolah, nilai ini diharapkan juga membawa siswa dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Karena itu, maka siswa dan siswi MBS Yogyakarta dengan internalisasi nilai profetik di sekolah, mereka diharapkan mampu untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan di rumah dan masyarakat. Ustadz Muflih menyatakan :

“sesuai dengan motto sekolah, dominasi nilai-nilai profetik ada pada dimensi humanisasi dan transendensi, hingga kini masih sukar untuk mengimplementasikan nilai

liberasi.” (Hasil wawancara bersama Ustadz Muflih, guru PAI di MBS Yogyakarta, Kamis 7 Februari 2019, pada jam 09. 15 WIB di depan ruang pendaftaran)

Selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa hasil dari penanaman nilai transendensi ini dapat dilihat dari lulusan sekolah yang banyak memilih jurusan agama sebaga program studi kependidikannya.

Nilai-nilai pendidikan Islam dan profetik ini diharapkan tidak hanya terinternalisasi dalam diri siswa, namun juga mampu teraktualisasi dalam peran si persyarikatan, ummat dan bangsa. Perihal ini dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dalam keseharian di pondok. Ustad Muflih menuturkan :

“proses internalisasi nilai pendidikan profetik kami lakukan dengan cara pemahaman dan pembiasaan pada peserta didik. memahamkan akan etika hidup Nabi Muhammad SAW, hidup dan jalan perjuangannya”. (Hasil wawancara bersama Ustad Muflih, guru PAI di MBS Yogyakarta, Kamis 7 Februari 2019, pada jam 09. 15 WIB di depan ruang pendaftaran)

Metode ini telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Khoiron Rosyadi (2009), bahwa di dalam upaya untuk menanamkan nilai pendidikan profetik, salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan memakai metode latihan dan pengalaman. Dengan metode ini anak didik diharapkan istiqamah dan berbahagia sebab merasakan dengan sendiri perbuatan yang dilakukannya.

Sementara itu, menurut Pak Saefuddin selaku bagian kurikulum sekolah, internalisasi nilai profetik dapat dilaksanakan dengan cara menjadikan guru sebagai teladan dalam keseharian peserta didik di dalam sekolah, beliau menyatakan :

“di dalam pondok, kami selalu berupaya menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa. Para guru dijadikan sebagai contoh manusia yang memiliki akhlak dan teladan yang baik di sekolah maupun di pondok” (Hasil wawancara bersama Ustad Saefuddin, guru PAI di MBS Yogyakarta, Kamis 7 Februari 2019, pada jam 13.15 WIB di depan ruang pendaftaran)

Metode yang dipakai oleh Pak Saefuddin ini telah sejalan dengan dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam upaya berdakwah dan melaksanakan pendidikan, Nabi Muhammad SAW pertama-tama melakukannya secara diam diam, individual. Saat datang perintah ayat untuk menyebarkan ajaran, barulah Nabi menyebarkan pendidikan kepada manusia dan melaksanakan pendidikan secara terbuka (Abuddin, 2014).

Metode keteladanan dijelaskan juga oleh Abdul Fattah (2015) bahwa Rasulullah SAW bilamana memerintahkan suatu perbuatan, maka beliau yang mula-mula menjalankannya kemudian manusia melihat, mencontoh lalu mengamalkannya sebagaimana yang ia lihat. Didalam dinamika pendidikan di Pondok Pesantren MBS Yogyakarta, upaya keteladanan ditunjukkan dengan menjadikan guru sebagai tokoh atau figur yang menampilkan akhlak yang baik. Sikap yang dilakukan oleh guru akan dicontoh atau ditiru oleh Siswa dalam kehidupannya sehari-hari, perihal ini misalkan dalam pelaksanaan shalat dhuha setiap pagi hari, guru mengajarkan nilai Islam dimulai dari dirinya sendiri.

Dilihat dari kualitas guru, hambatan yang kerap kali ada ialah persoalan dikotomis antara guru dengan lulusan Pendidikan Islam dengan guru dengan lulusan pendidikan umum. Pak Saefuddin mengutarakan perihal ini sebagai tantangan bagi para guru, maka guru juga selalu mengevaluasi diri dan dievaluasi oleh pimpinan sekolah.

Metode selanjutnya yang digunakan dalam upaya penanaman nilai-nilai profetik adalah dengan pengadaaan aturan, aturan-aturan yang diberikan ini adalah sebagai langkah penanaman nilai-nilai profetik dalam diri siswa. Dengan adanya peraturan sebagai konsensus yang terikat, maka anak didik dihantarkan untuk terus disiplin pada aturan-aturan yang berlaku. Perihal ini akan membantu proses penanaman nilai profetik secara perlahan dalam diri anak didik.

Dari pemaparan guru dan pegawai bagian kurikulum, dapat dilihat bahwa nilai profetik telah dilaksanakan dalam proses internalisasi dalam diri siswa. Dimensi transendensi adalah muatan nilai yang paling banyak menjadi cara pandang guru dalam menanamkan nilai-nilai profetik.

Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik telah dapat membangun karakter siswa berdasarkan cita-cita etik dan profetik. Dimensi humanisasi, liberasi dan transendensi telah mengejawantah menjadi sikap keseharian bagi siswa, meski ketiga prinsip dan nilai tersebut belum secara maksimal dipahami dan dilaksanakan secara integral oleh siswa.

a. Nilai Humanisasi

Nilai hakikatnya bertumpu pada pemanusiaan, yakni membangun nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial. Dalam nalar pendidikan profetik, seorang siswa tidak dianggap sebagai objek, namun sebagai subjek pendidikan itu sendiri. Siswa sebagai manusia harus dipandang sebagai makhluk yang sadar, terintegrasi dengan dunia dan karena itu maka ia harus pandai mandiri sekaligus mampu bergaulo dengan kehidupan sosial disekitarnya. Ezra Najwa, siswi kelas 12 IPS Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta menyatakan :

“Dalam kehidupan sehari hari jangan menghardik orang, apapun kondisinya, apapun tingkat ekonominya tetap harus berteman pada siapa saja. Harus toleran dengan pendapat orang lain. Cara menghargai teman di pondok, biasanya membantu masalah teman, tidak egois.” (Hasil wawancara bersama Ezra Najwa, siswi kelas 12 IPS, 31 Januari 2019, pada jam 13.15 WIB di ruang tamu)

Dari pernyataan di atas, Ezra Najwa selaku siswa di Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta telah mengimplementasikan nilai profetik humanisasi dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan orientasi pendidikan Islam yang mengartikan humanisasi sebagai proses kesadaran akan eksistensi diri manusia mengenai realitas objektif, bertanggung jawab akan makna hidup ditengah kehidupan masyarakat (Choirul, 2016). Demikian juga yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kesehariannya, menghargai setiap manusia dalam keragaman pendapat dan pandangan. Selain sikap toleran dan keinginan untuk menghargai pendapat orang lain, Siswi tersebut juga telah mampu menjadikan dirinya mandiri dalam berfikir dan bertindak di dalam maupun diluar kelas, Ezra menyatakan bahwa didalam kelas ia merasa bebas dalam belajar dan diluar kelas ia menjalankan kebiasaan-kebiasaan di pesantren tanpa perlu diajarkan lagi, misalnya menjaga diri sendiri ditengah lingkungan masyarakat. Pemahaman ini berangkat dari

pandangan utuh Siswi akan eksistensi dirinya sebagai hamba ciptaan Tuhan sekaligus sebagai Khilafah di sekitarnya. Senada dengan pernyataan diatas, Khadzik Sanij Syihab sebagai Siswa menyatakan :

“Kami menghargai orang lain yakni ketika ada yang berbicara kita menghargai, mendengarkan. Misalnya ada teman yang disuruh maju menjelaskan pelajaran, kemudian dia tidak tau, jangan di bully tapi dibantu”. (Hasil wawancara bersma Khadzik Sanij Syihab, siswa kelas 12, pada 31 Januari 2019, pada jam 11. 12 WIB di ruang kelas)

Khadzik telah menunjukkan sikap humanisasi, yaitu sikap menghargai teman di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Sikap lain yang menunjukkan sikap profetis dan humanis adalah keinginan membantu dan peduli sosial terhadap teman temannya. Menurut penuturannya, Khadzik selalu membantu teman yang dapat permasalahan di pondok juga sering membantu temannya mencuci baju.

Pada tanggal 25 Januari 2019, bagian kesehatan MBS mengadakan aksi kemanusiaan dengan donor darah. Selain untuk saling tolong menolong, kegiatan ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran akan kesehatan. (<https://mbs.sch.id/2019/01/26/aksi-peduli-kemanusiaan-bagian-kesehatan-mbs-gelar-donor-darah/>, diakses tanggal 19 februari 2019). Kegiatan ini adalah implementasi dari nilai humanisasi, yakni keinginan untuk saling tolong menolong.

b. Nilai Liberasi

Aspek lain yang dipraktikkan oleh siswa sebagai hasil implementasi nilai-nilai pendidikan profetik pada pendidikan agama islam di pondok pesantren modern mbs yogyakarta yakni nilai liberasi. Dalam dataran implementatif, agama Islam harus diejawantahkan sebagai theology of liberation. Maka siswa sebagai subjek pendidikan tidak boleh dipenjara dalam belenggu kebebalaan, sikap arogansi atas pendapat sendiri dan matinya keingintahuan. Sebagai buah dari penanaman nilai liberasi ini maka murid yang didik telah mampu mengeluarkan dirinya daripada sikap bebal menuju sikap demokratis. Ezra menyatakan :

“mendengarkan pendapat orang lain tidak boleh memandang dari kondisinya. Kita mesti menghargai pendapat orang lain meskipun bahkan berbeda pandangan”. (Hasil wawancara bersma Ezra Najwa, siswi kelas 12 IPS, 31 Januari 2019, pada jam 13. 15 WIB di di ruang tamu).

Sikap Ezra dalam memandang perbedaan pendapat adalah menunjukkan sikap demokratis dan keterbukaan dalam menerima pikiran orang lain, bukan sikap bebal dan arogansi pada pemahaman dirinya sendiri.

Perihal lain yang merupakan implementasi dari nilai liberasi profetik adalah bangkitnya rasa ingin tahu akan sesuatu dan kegemaran mendalami ilmu pengetahuan dengan gemar berdiskusi dan membaca. Khadzik menuturkan :

“Di pondok ini kami diajarkan gemar membaca dengan reading corner, setiap kelas diadakan reading corner. Jujur. Biasanya juga banyak siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk membaca”. (Hasil wawancara bersma Khadzik Sanij Syihab, siswa kelas 12, pada 31 Januari 2019, pada jam 11. 12 WIB di ruang kelas)

Perihal ini tanda bahwa siswa di pondok pesantren modern MBS Yogyakarta telah mampu membebaskan dirinya dari belenggu kebodohan dengan membangkitkan rasa ingin tahu dan kegemaran pada bacaan. Kegemaran membaca berarti membebaskan diri dari belenggu fanatis pada satu pendapat dan mengeluarkan diri dari belenggu kebodohan dan kekebalan.

c. Nilai Transendensi

Dalam wacana sosial profetik, transendensi adalah hal terpenting sekaligus menjadi dasar dari dua unsur yang lainnya. Nilai ini berujuan untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Dalam diskursus pendidikan Islam, dimensi transendensi adalah tujuan atau muara pendidikan Islam, yakni mengupayakan terbentuknya manusia

yang beriman dan bertakwa. Nilai transendensi inilah yang akan memberi petunjuk, arah dari humanisasi dan liberasi yang dilakukan, termasuk di dalam sekolah.

Nilai transendensi yang ada dalam dinamika pendidikan di Pondok pesantren Modern MBS telah membawa para siswa untuk selalu menjadikan Allah SWT sebagai pijakan awal sekaligus menjadi tujuan kehidupan. Hal ini tercermin dalam aktivitas keseharian para siswa di dalam kelas maupun di masyarakat. Ezra Najwa menuturkan :

“Saya selalu berusaha untuk tidak hanya beribadah fardhu, tapi juga yang sunnah tetap diupayakan dan dijalankan. Misalnya pagi, baca surah al-waqiah,yasin menjelang siang, ba surah at-tur saat maghrib witr sebelum shalat,baca alquran sebelum tidur. Itu adlah kebiasaan Nabi”. (Hasil wawancara bersma Ezra Najwa, siswi kelas 12 IPS, 31 Januari 2019, pada jam 13. 15 WIB di di ruang tamu)

Hal ini menunjukkan bahwa, dalam dataran implementasi, para siswa sudah mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai transendensi, yakni dengan selalu mengutamakan dan membawa Allah SWT dalam aktivitas keseharian.

KESIMPULAN

1. Berangkat dari observasi dan hasil wawancara yang kami lakukan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan profetik pada Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren modern MBS Yogyakarta, kami menyimpulkan bahwa belum ada konsep tekstual yang membahas mengenai pendidikan profetik di pondok pesantren MBS Yogyakarta. Sementara itu, kurikulum yang dipakai oleh pondok pesantren MBS Yogyakarta sudah sesuai dengan konsep dan nilai profetik.

2. Implementasi nilai pendidikan profetik Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta diwujudkan dengan internalisasi nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Peneliti menyimpulkan bahwa muatan nilai profetik yang paling menonjol dalam proses internalisasi, implementasi dan hasil ialah nilai transendensi. Implementasi nilai profetik dilakukan dengan mengadakan program sekolah yang sesuai dengan kurikulum.
3. Metode yang dipakai dalam proses internalisasi pendidikan profetik ialah dengan pembiasaan dan keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asngari. (2017). Peranan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Metode Pendidikan Profetik anak di Kampung Sangkaran Bhakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.
- Beni, A. S., & Hendra, A. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia. Burhan, B. (2001). Metode Penelitian Sosial. Surabaya: Airlangga University Press.
- Diana, Y. (2017). Nilai-Nilai Realitas Profetik dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Eropa Karya Hanum Salsasbiela Rais dan Ranga Almahanedra dan Pengembangan Bahan Ajar Sastra di Madrasah Aliyah.
- Hasri. (2014). Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Al-Khwarizmi. Ikmal, M. (2013). Integrasi Pendidikan Profetik. Pelopor Pendidikan, 6-7.
- Iswandi. (2007). Komunikasi Profetik : Konsep dan Pendekatan . Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moh, R. (2011). Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan Islam. Purwokerto: STAIN Press.

Pradana, I. W. (2016). Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Sarto, A. S. (2017). Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an : Kajian AyatAyat Kisah Nabi Ibrahim AS. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 17.

Syaifullah, G. I. (2015). Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga. 138-139.